

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepakbola merupakan salah satu olahraga yang banyak digandrungi oleh masyarakat di Indonesia. Selain menjadi olahraga yang terpopuler di dunia, sepakbola mampu menduduki peringkat paling atas dari segi suporter dibanding dengan olahraga lain yang ada di Indonesia. Apabila berbicara tentang sepakbola, tentu tidak bisa hanya berbicara tentang pemain dan cara main melawan musuh di lapangan, melainkan juga berbicara mengenai suporter, media massa, dan budaya yang terdapat di dalamnya. Sepakbola dan suporter adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan. Sepakbola telah mengubah pikiran normal manusia menjadi tergila-gila, kecintaan mereka terhadap klub yang dibelanya telah menjadikan bukti kesetiaan mereka. Di sudut-sudut jalan banyak dijumpai berbagai hiasan bendera maupun spanduk dengan berbagai warna kebesarannya, telah menjadikan simbol dan identitas bagi mereka.

Awal mula, sepakbola *modern* diperkenalkan di Inggris, sepakbola dengan secara luar biasa berhasil menempatkan diri sebagai cabang olahraga paling populer di muka bumi, menyisihkan cabang olahraga lain yang lebih dulu mapan, seperti halnya atletik dan renang. Di Yunani permainan yang mirip dengan sepakbola dikenal pada tahun 800 SM. Permainan tersebut disebut sebagai *episkyro* dan *harpatrum*. Ketika balatentara Romawi menginvasi Yunani pada tahun 146 SM, bangsa Romawi mengadopsi permainan ini dan

menyebarkannya seiring penaklukan yang mereka lakukan ke berbagai wilayah di Eropa (Wahyudi dalam Junaedi, 2014:14).

Menonton sepakbola adalah hak semua manusia, apalagi untuk laga-laga yang sangat dinantikan seperti halnya derbi. Para pendukung kesebelasan masing-masing saling berlomba meneriakkan jargon kepada pendukung lawan. Bahkan, terkadang peperangan adu mulut, saling lempar suara sangat sering tidak dapat dihindari. Berarti, peristiwa ataupun isu mengenai olahraga merupakan sesuatu hal yang menjadi dinanti bagi sebuah media massa. Berita olahraga mampu menarik pembaca dalam jumlah yang cukup besar. Bahkan dalam acara tertentu seperti Piala Dunia, Piala Eropa, atau acara olahraga di mana Indonesia ikut serta, maka tak jarang media-media massa memberikan halaman khusus untuk membahas olahraga tersebut.

Berbicara tentang sepakbola dan hingar bingar kejadian di dalamnya, berarti tidak dapat terlepas dari peran media dalam pemberitaannya. Media sangatlah berperan penting dalam memberitakan setiap kejadian demi kejadian yang terjadi di dalam maupun di luar lapangan hijau. Baik media berupa televisi, media cetak, maupun media online, mereka tentu memiliki peran yang cukup signifikan apabila bicara tentang kejadian “tak terduga” dalam dunia sepakbola.

Relasi yang terjalin antara olahraga dan institusi media, telah menjadi bagian yang amat penting dalam jurnalisme. Akan tetapi, yang terjadi malah jurnalisme olahraga secara satir sering disebut sebagai jurnalisme mainan (*toy*

jurnalism). Jurnalis yang bekerja di sebuah media yang berfokus pada olahraga sering dianggap sebelah mata, dibandingkan dengan jurnalis yang berfokus pada lainnya. Meskipun begitu, yang terjadi adalah jurnalisme olahraga tumbuh berkembang pesat selama paruh abad ke-20 (Nicholson dalam Junaedi dkk 2018:123).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Narayana Mahendra Prarsty (2014:48) mengatakan bahwasanya di Indonesia, berita mengenai olahraga baru berkembang di tahun 1970-an. Berita olahraga masih merupakan liputan tambahan pada satu dekade sebelumnya. Masuk dalam kategori “hiburan”, dan dianggap tidak cukup penting. Bahkan, hanya beberapa koran yang memiliki rubrik khusus olahraga, itupun volume dan penempatannya terbilang kecil dan terpencil. Salah satu hal yang mengubah “nasib” berita sepakbola di Indonesia adalah karena adanya tayangan langsung pertandingan sepakbola. Seperti Piala Dunia, Piala Presiden, dan pertandingan-pertandingan sepakbola lainnya. Selain itu, penikmat sepakbola tidak hanya menikmati tayangan dari media berupa televisi saja, melainkan juga media cetak yang menyajikan berita olahraga dalam bentuk berita tertulis, yang dimuat dalam laman sebuah koran. Dapat dikatakan bahwa, mereka masih ingin tahu lebih banyak mengenai apa yang sebenarnya terjadi dan bagaimana perkembangan berita olahraga sepakbola kemudian.

Membahas mengenai media cetak yang berbentuk surat kabar, merupakan salah satu sarana komunikasi yang dalam penyajiannya menggunakan bahasa tertulis. Surat kabar menjadi salah satu sarana yang

penting dalam kehidupan masyarakat, karena dapat memberikan informasi yang aktual dan luas. Salah satu contohnya adalah media cetak yang terdapat di Yogyakarta yaitu, Harian Jogja, Kedaulatan Rakyat, Radar Jogja, dan Tribun Jogja. Dengan adanya bentrok yang terjadi pada 26 Juli 2018 lalu, di Stadion Sultan Agung Bantul, Yogyakarta, ternyata mampu mengundang media cetak lokal Yogyakarta untuk dijadikan sebagai *headline* berita dalam beberapa hari setelah kerusuhan terjadi, yaitu edisi pada 27 sampai dengan 29 Juli 2018.

Tentunya terlepas dari kiprah sepakbola yang ada di Indonesia, khususnya di Yogyakarta, masih hangat terdengar kabar duka menyelimuti laga derbi di Yogyakarta beberapa waktu silam. Derbi PSIM Yogyakarta dengan PSS Sleman di Stadion Sultan Agung Bantul, pada Kamis (26/7) berbuntut peristiwa memilukan. Pertandingan dalam kompetisi liga dua itu terjadi keributan suporter yang akhirnya membawa korban jiwa. Salah satu penonton, bernama Muhammad Iqbal tewas, karena menjadi korban kekerasan pada keributan suporter. Iqbal begitu sapaan akrabnya, warga Balong Timbulharjo Sewon Bantul, merenggang nyawa di Rumah Sakit Permata Husada. Iqbal meninggal setelah mengalami luka di bagian kepala.

Nyatanya, tidak hanya Iqbal yang menjadi korban akibat ulah suporter, pelajar kelas dua Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Pleret yang menjadi korban emosional sesaat suporter. Setelah beberapa saat berselang, setelah pertandingan usai, salah seorang santri yang tengah membeli makanan di jalan Imogiri Timur turut menjadi korban ulah suporter. Sejumlah oknum suporter, secara brutal menyerang Fuad, salah seorang santri pondok pesantren

(ponpes) Nurul Iman Sorogenen, Sewon Bantul. Dalam insiden tersebut Fuad Falahudin, mengalami luka setelah diserang oknum suporter di Jalan Imogiri Timur Botokenceng Wirokerten Banguntapan. Tidak hanya itu, sebelum menghajar santri tersebut, suporter itu juga mengamuk dan menjadikan Joko Prasetyo (23) suporter PSIM di Glagah Tamanan, Banguntapan turut menjadi korban.

Rivalitas tim dua bertetangga, PSIM Yogya dan PSS Sleman ternyata tidak hanya terjadi di atas lapangan hijau. Sebab, setiap dua tim tersebut bertemu, tensi panas juga terjadi di luar lapangan. Berbeda dengan negara lain, rivalitas juga terjadi, namun, berkat pengamanan yang ketat, aturan yang jernis dan tegas, serta suporter yang bisa dewasa, korban jiwa dan kerusuhan bisa dihindari.

Membahas sekilas tentang sejarah klub legendaris di Yogyakarta, yaitu klub sepakbola (Perserikatan Sepakbola Indonesia Mataram) atau yang akrab dikenal dengan sebutan PSIM, didirikan pada sekitar tahun 1929, PSIM pula yang menjadi pelopor berdirinya sebuah organisasi induk PSSI (Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia). Pada tahun-tahun ini klub sepakbola PSIM masih dengan masa kejayaannya. Bahkan media cetak di Yogyakarta pada saat itu dengan mudahnya memberitakan mengenai PSIM, dengan adanya otonomi daerah dan desentralisasi di era reformasi, klub-klub di daerah yang sebelumnya tidak terdengar kiprahnya dalam kancah sepakbola nasional. Di Yogyakarta, PSIM yang awalnya menjadi klub “tunggal”, kehilangan dominasi ketunggalannya. PSS Sleman, klub yang berdiri sejak tahun 1976, mulai

menarik dukungan publik di Sleman setelah berhasil naik ke Divisi Utama Liga Indonesia. Persib Bantul yang berdiri sejak 1967 juga menyusul keberhasilan PSS Sleman (Junaedi, 2017:13).

Perubahan besar yang sebelumnya terjadi muncul terkait dengan perubahan teknologi media. Berkembangnya teknologi ini kemudian mengubah pola produksi dan konsumsi informasi secara keseluruhan, termasuk informasi sepakbola.



Gambar 1 : Headline koran lokal Yogyakarta terkait kerusuhan suporter sepakbola di Stadion Sultan Agung Bantul, DIY. Kiri atas (Kedaulatan

Rakyat), kanan atas (Radar Jogja), kiri bawah (Harian Jogja), kanan bawah (Tribun).

Tabel 1 : Daftar media cetak yang memberitakan kerusuhan antar suporter PSIM Yogyakarta dengan PSS Sleman.

NO	Judul	Koran	Terbit
1	Nyaris “1000” Pelajar Bolos Masal	Harian Jogja	27 Juli 2018
2	Laga Derbi Merenggut Nyawa	Kedaulatan Rakyat	27 Juli 2018
3	Sultan Minta Dibangun Dialog DIY Tercoreng Kerusuhan Bola	Kedaulatan Rakyat	28 Juli 2018
4	Rivalitas 90 Menit Dibawa Ke Luar Stadion	Radar Jogja	27 Juli 2018
5	Back Up Pengamanan di Kawasan Perbatasan Jogja-Bantul	Radar Jogja	27 Juli 2018
6	Nonton Sejak SD, PSIM Jadi Bagian Hidupnya	Radar Jogja	27 Juli 2018
7	Mungkin Jadi Laga Derbi Terakhir	Radar Jogja	28 Juli 2018
8	Dua Penggeroyok Iqbal di Bekuk	Radar Jogja	29 Juli 2018
9	PSIM 1 – 0 PSS	Tribun Jogja	27 Juli 2018
10	Iqbal Meninggal Sepulang Nonton Bola	Tribun Jogja	27 Juli 2018
11	Mencoreng Persahabatan	Tribun Jogja	28 Juli 2018
12	Polisi Tangkap Pengeroyok Iqbal	Tribun Jogja	29 Juli 2018

Kajian yang membahas mengenai suporter sepakbola sudah menjadi bagian dari berbagai riset dalam dan luar negeri, misalnya saja kajian dalam negeri yang ditulis oleh Andy Fuller (2017: 685). Menceritakan insiden sepakbola gajah yang diikuti PSS Sleman. Naiknya PSS Sleman ke ISL pada akhir tahun 2014 lalu, yang mendapat tanggapan sinis dari Brajamusti, Pasoepati dan Persis Solo. Pada Oktober 2014, fans dari PSS Sleman, Brigata Curva Sud (BCS) terlibat dalam pembunuhan Muhammad Ikhwanuddin, suporter dari PSCS Cilacap, yang terjadi di jalan utama depan Bandara Adisucipto Yogyakarta. Bus yang digunakan suporter dikejar sekitar 30 orang lebih menggunakan sepeda motor sejauh 10 Kilometer. Dengan adanya kasus tersebut, tersangka ditangkap dan PSS Sleman diberi hukuman ringan dengan bermain dua pertandingan kandang, sekitar 100 KM dari stadion PSS sleman, Maguwoharjo, DIY.

Berkaitan dengan beragamnya pemberitaan media cetak lokal Yogyakarta mengenai kerusuhan antarsuporter PSIM – PSS, maka menarik untuk diteliti tentang bagaimana media memberitakan kasus bentrok antar suporter, dengan akibat yang ditimbulkan adalah adanya korban meninggal dunia serta berita ini muncul tidak hanya sekali, tetapi berlanjut ke hari selanjutnya untuk dijadikan *headline* berita, yaitu tanggal 27, 28, dan 29 Juli 2018. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis dalam mengambil judul “Narasi Pemberitaan Koran Lokal Yogyakarta (Harian Jogja, Kedaulatan Rakyat, Radar Jogja, dan Tribun Jogja) Tentang Kerusuhan Suporter Sepakbola di Stadion Sultan Agung Bantul, DIY 2018.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan perumusan masalah sebagai berikut : Bagaimanakah narasi pemberitaan dalam koran lokal Yogyakarta (Harian Jogja, Kedaulatan Rakyat, Radar Jogja, dan Tribun Jogja) tentang kerusuhan suporter sepakbola di Stadion Sultan Agung Bantul, Yogyakarta 2018?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis narasi dalam pemberitaan media cetak dalam memberitakan mengenai kerusuhan suporter PSIM dan PSS Sleman di Stadion Sultan Agung Bantul, Yogyakarta 2018.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu menambah wawasan sebagai referensi terkait narasi pemberitaan surat kabar mengenai kasus kerusuhan antar suporter sepakbola.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan khalayak luas tentang bagaimana cara media menyampaikan berita,

dapat menjadi acuan dan masukan kepada koran-koran dalam menyampaikan dan membuat berita, khususnya dalam menarasikan pemberitaan mengenai suporter sepakbola.

E. Kerangka Teori

1. Media dan Jurnalisme Olahraga

Media dan jurnalisme olahraga memiliki relasi satu sama lain yang saling melengkapi. Dalam jurnalisme membutuhkan media sebagai alat menyampaikan informasi serta menyebarkannya kepada publik. Sedangkan olahraga membutuhkan media dan jurnalisme dalam menyampaikan informasi seputar kegiatan di dunia olahraga, baik seperti eksistensi sebuah klub hingga kerusuhan dunia olahraga, yang nantinya informasi tersebut akan disampaikan melalui media.

Media dan jurnalistik adalah satu kesatuan, dimana seluruh media selalu ada jurnalistik atau wartawannya. Seperti yang telah dijelaskan oleh Romli, bahwa jurnalistik memiliki arti wartawan atau kepenulisan. Jurnalistik mempunyai tiga sudut pandang, yaitu : sebagai proses, teknik, dan ilmu. Proses jurnalistik adalah aktivitas mencari, mengolah, menulis, dan menyebarluaskan informasi kepada publik melalui media massa (Romli, 2010 : 17)

Seperti yang telah ditegaskan oleh Nicholson (2007:107) bahwa jurnalisme olahraga baik yang cetak maupun berupa siaran, telah bertransformasi dari yang biasanya berupa kesenangan dan permainan

menjadi jurnalisme olahraga yang serius. Harus diakui, bahwa pada kenyataannya konten mengenai olahraga merupakan “menu wajib” bagi setiap media karena mampu menarik pembaca. Daya tarik berita olahraga adalah adanya kandungan unsur hiburan di dalamnya dan dapat menjadi semacam kepuasan tersendiri bagi masyarakat yang hendak mengaktualisasikan dirinya untuk tim yang didukungnya.

Berita olahraga menjadi salah satu lahan utama bagi media untuk menjalankan fungsinya. Olahraga dicintai oleh berbagai kalangan. Banyak kalangan masyarakat yang menyukai olahraga, membuat media lokal menggunakan berita olahraga untuk mencari keuntungan. Akhirnya, media lokal memberikan porsi halaman yang cukup banyak bagi berita olahraga disertai grafis dan warna-warni yang menarik. Faktor inilah yang akhirnya membuat media, baik nasional maupun lokal, menggunakannya untuk mencari sebuah keuntungan (Junaedi, 2014 : 85-86).

Dalam bukunya, Scalon (2006 : 25) mengatakan, bahwa media dapat dipahami sebagai sarana komunikasi massa, seperti halnya koran, majalah, atau televisi. Media dalam pengartiannya, sering dikaitkan dengan komunikasi massa karena menyangkut dengan kepentingan publik.

Dalam bukunya yang sama, Nicholson (2006:5), menulis bahwa dalam penggunaan kontemporer, istilah media biasanya berlaku untuk dua elemen yang terpisah. Pertama, media mengacu pada sarana komunikasi massa, seperti televisi, radio, surat kabar, atau internet. Kedua, media

mengacu pada orang-orang yang dipekerjakan dalam suatu organisasi media, seperti wartawan ataupun editor.

Olahraga memberi sumber yang konstan kepada surat kabar. Salah satunya yakni sepakbola. Sepakbola tidak lagi dipandang sebagai suatu area yang steril, melainkan dijabarkan sebagai suatu wilayah yang bersinggungan dengan teritori lainnya, seperti bisnis, sosiologi, budaya, seni, manufaktur, penyiaran, media, teknologi, dan sebagainya (Lanang, 2018:4).

Meskipun demikian, secara historis, jurnalis olahraga sering harus bekerja secara ekstrim. Terlebih lagi dalam hirarki surat kabar, wartawan olahraga harus berjuang melawan citra stereotip jurnalis yang dianggap gagal. Mereka sering dilekatkan dengan persepsi bahwa olahraga adalah masalah sepele dalam skema nilai berita yang lebih luas (Boyle dan Haynes, 2009:165). Berita-berita mengenai sepakbola jarang mendapatkan tempat strategis dalam sebuah media. Kalah dengan pemberitaan mengenai isu politik yang seakan selalu ada dan erat kaitannya dengan masyarakat.

Pada era yang serba canggih seperti sekarang ini, jurnalisme berita mengalami perluasan dan pertumbuhan. Saluran berita selama 24 jam dan jurnalisme online yang menayangkan berbagai isu nasional maupun internasional, tidak terkecuali berita mengenai olahraga. Hal tersebut jelas berbeda dengan tahun-tahun yang belum memungkinkan adanya berita olahraga muncul sesering ini dalam sebuah pemberitaan media. Perluasan

jurnalisme di web telah menawarkan peningkatan peluang bagi wartawan olahraga untuk menulis tentang olahraga dan hal ini juga membantu mendorong pengembangan jurnalisme olahraga lepas (Boyle dan Haynes, 2009:193).

Jurnalisme dan olahraga begitu erat kaitannya, adanya rasa saling menguntungkan satu sama lain. Jurnalisme olahraga secara ideal dapat berkaitan dengan semangat yang *fair play* atau yang biasa disebut bermain dengan jujur. Slogan yang selalu disuarakan pada beberapa acara olahraga dan berbagai tingkat seperti regional, nasional, dan internasional. Harapan pada menjiwainya pertandingan olahraga dengan adanya semangat yang *fair play* ini dapat dilihat dari berkibarnya bendera yang bertuliskan *fair play* (Junaedi, 2014 : 31).

Pemberitaan mengenai berita olahraga di media massa tidak hanya bisa dilihat dari pertandingan yang secara *fair play* saja, melainkan dengan adanya konflik yang terjadi. Adanya konflik, adalah sebagai salah satu dari nilai berita, yang dengan mudahnya dapat meningkatkan berita yang telah diproduksi di media massa. Cara paling mudah untuk memperlihatkan bagaimana media massa mengemasnya adalah dengan memperhatikan berita yang menyangkut tentang bentrok yang disebabkan oleh suporter sepakbola (Junaedi, 2014 : 37).

Isu mengenai olahraga, pada akhirnya akan berdampak pada penampilan media lokal di Yogyakarta dalam mengemas berita, khususnya

adalah surat kabar. Misalnya, jumlah halaman dan *layout* pun begitu diperhitungkan. Salah satu kritik pada dunia jurnalisme olahraga adalah kerangka yang digunakan oleh produsen media olahraga yang tidak kritis dan bersifat promosi. Tidak seperti aspek-aspek yang lebih serius dari media yang terlibat dalam jurnalisme investigasi obyektif. Produsen media olahraga, sering dituduh mengadopsi praktik dan rutinitas kerja yang melembagakan promosi olahraga dan kegiatan yang terkait (Nicholson, 2007 : 111).

Keberadaan media lokal menjadi momen untuk munculnya beragam bentuk rubrik sepakbola lokal. Hal tersebut, berimplikasi kepada kelompok suporter yang mulai menghiasi halaman demi halaman surat kabar lokal maupun nasional (Pramesti, 2014 : 67-70).

2. Kekerasan dan Suporter Sepakbola

Sepakbola dan suporter adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan. Sepakbola telah mengubah pola pikir manusia menjadi tergila-gila, hal inilah yang menjadikan suporter menjadi fanatik dan antusias dalam membela setiap klub kesayangannya. Berbicara tentang penonton sepakbola, tidak bisa hanya membayangkan tentang sebuah kesatuan yang tunggal. Ada banyak motif yang membuat seseorang berkeinginan untuk menyaksikan sebuah pertandingan sepakbola sampai-sampai mau untuk mendukung sebuah klub tertentu.

Richard Giulianotti memberikan kerangka taksonomi penonton sebagai acuan untuk menjelaskan tentang sepakbola dan pendukungnya. Ada empat kategori penonton yang hadir di stadion. Kategori tersebut didasarkan atas relasi sosial yang biasanya melibatkan emosional penonton dan klub serta kategori ekonomi yang menitikberatkan pada perkembangan industrialisasi sepakbola.

Empat kategori penonton yang hadir di stadion yaitu *supporters*, *followers*, *fans*, dan *flaneurs*. *Supporters*, merupakan model penonton tradisional yang memiliki ikatan emosional mendalam dengan klub. Ikatan emosional di sini, dapat didasari dengan hubungan sosial masyarakat, kepemilikan saham, hubungan teman atau keluarga yang mengelola klub. Sedangkan *followers*, merupakan penonton tradisional. Bedanya, ikatan emosional sedikit lebih lunak karena adanya jarak spasial yang membentang, misalnya penonton berasal dari daerah atau negara yang berbeda dengan klub yang didukung.

Kategori selanjutnya adalah *fans*, yang merupakan model penonton *modern* sepakbola yang mendukung klub dengan mengonsumsi berbagai benda hasil produksi yang ada kaitannya dengan klub yang didukungnya. Kategori terakhir yaitu, *flaneurs*. Dalam kategori penonton tersebut, sepakbola dianggap sebagai sebuah bentuk kenikmatan. Penonton dengan kategori tersebut, tidaklah memiliki relasi yang intim dengan klub. Dukungan dapat tumbuh dari dunia maya. Kategori *flaneurs*, yang merupakan penonton post modern yang identitasnya dengan klub dibentuk

oleh relasi virtual (interaksi dengan televisi dan internet) sebagai konsekuensi komodifikasi pasar (Giulianotti, 2002).

Dalam penelitian ini, penulis tidak menggunakan istilah yang telah dijabarkan di atas menurut Giulianotti. Penjelasan di atas dimunculkan guna sebagai konteks untuk masuk ke pembahasan mengenai kekerasan dan suporter sepakbola. Lebih lanjut lagi mengenai kekerasan dan suporter sepakbola, dalam berbagai kajian akademik, suporter sepakbola disebut sebagai *fans*. *Fans* dan suporter sepakbola adalah dua identitas yang memiliki kesamaan.

Membahas mengenai suporter dan kekerasan sepakbola, kekerasan dan konflik yang terjadi antar suporter sepakbola dapat dilihat sejak era dekade 1950-an sampai 1960-an di Inggris. Media massa di Inggris mulai memberitakan suporter sepakbola yang terlibat kekerasan dengan suporter sepakbola lain. Puncak perhatian media massa di Inggris terjadi pada tahun 1966 ketika media massa di Inggris mulai menaruh perhatian pada kelompok anak muda *holigan*, baik di dalam maupun di luar stadion, William, Dunning, dan Murphy dalam Junaedi (2017:15)

Sepakbola yang dulu maupun hingga saat ini, selalu memiliki makna mengeksploitasi daya saing alami manusia. Dalam pertandingan, suatu konflik lazim terjadi ketika dua kelompok memiliki berbagai pandangan berbeda yang ada di masing-masing yang identitasnya saling bertentangan. Kemudian, konflik dalam sepakbola dianggap biasa terjadi seiring dengan

berkembangnya zaman. Ketika sepakbola mengenal bentuk konflik yang paling buruk, dengan melibatkan kekerasan Kennedy (2014 : 100-101).

Bukan sebuah isu baru lagi, bahwasanya kerusuhan yang terjadi antar suporter sepakbola baik di dalam lapangan maupun di luar lapangan, sejak lama sebenarnya sering terjadi. Tindak kekerasan, kerusuhan, sehingga mengakibatkan jatuhnya korban baik luka-luka, hingga tewas serta terganggunya ketertiban merupakan citra buruk yang melekat pada suporter sepakbola di Indonesia.

3. Narasi Sebagai Teks Berita

Di belahan bumi, berbagai peristiwa terjadi di mana-mana setiap harinya. Peristiwa-peristiwa tersebut berlangsung tidak hanya di dalam ruang, namun juga tentang waktu kapan terjadi peristiwa tersebut. Peristiwa-peristiwa yang terjadi tersebut, diceritakan kembali di dalam bingkai waktu manusia, apa yang terjadi adalah bahwa di dalamnya, manusia mencoba untuk merekam kembali pengalaman yang pernah dirasakan di dunia nyata, lewat waktu yang dikonstruksikan di dalam sebuah narasi. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa, setiap peristiwa adalah narasi. Pada dasarnya, fungsi utama dari narasi adalah membantu memaknai pelaporan pengalaman (McQuail, 2005 : 381).

Narasi sendiri berasal dari kata latin *narre* yang artinya “membuat tahu”, dengan demikian narasi adalah suatu upaya atau usaha untuk memberitahu serta mengabarkan suatu kejadian atau peristiwa (Eriyanto,

2013:1). Selama ini narasi selalu dikaitkan dengan cerita rakyat, dongeng ataupun cerita fiktif lainnya seperti novel, puisi dan drama. Narasi membantu memberikan logika dari motif manusia yang memaknai pengamatan secara terpisah, baik fiksi maupun fakta peristiwa. Karena selama ini analisis naratif banyak dipakai untuk menganalisis cerita fiksi, padahal narasi juga bisa untuk menganalisis teks berita dari suatu fakta (Eriyanto, 2013:5).

Karakter sebuah narasi adalah terdiri dari rangkaian peristiwa, biasanya terdiri atas lebih dari dua peristiwa, di mana peristiwa satu sama lain dirangkai sehingga saling berkaitan satu sama lain. Selain itu rangkaian peristiwa yang akan disusun menjadi sebuah narasi tidaklah acak, namun mengikuti logika tertentu, urutan atau sebab akibat yang terjadi pada sebuah peristiwa mengakibatkan dua peristiwa berkaitan secara logis, serta di dalam sebuah narasi, bukanlah memindahkan peristiwa kedalam sebuah teks cerita, namun terdapat proses pemilihan dan pengalihan bagian tertentu dalam sebuah peristiwa, seperti bagian mana yang akan diangkat dan bagian mana yang akan dibuang. Dalam narasi, berkaitan dengan makna yang ingin disampaikan atau jalan pikiran yang hendak disampaikan oleh pembuat narasi (Eriyanto, 2013:3).

Stokes (2006:72) menuliskan, bahwasanya narasi adalah representasi dari rangkaian peristiwa. Narasi seringkali dikaitkan dengan cerita rakyat, dan cerita fiksi. Padahal, narasi juga erat kaitannya dengan cerita berdasarkan fakta seperti berita. Analisis naratif pada umumnya

menggunakan keseluruhan teks sebagai objek analisis, berfokus pada struktur kisah atau narasi.

Sebagai salah satu sub-bidang penelitian kualitatif, para pakar komunikasi dan ilmu-ilmu sosial lainnya juga menyebut naratif dengan istilah atau frase yang berbeda. Naratif merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki kehidupan-kehidupan individu-individu dan meminta seseorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka. Informasi ini kemudian diceritakan kembali oleh peneliti dalam kronologi naratif (Heaven dalam Sobur, 2014 : 215).

Pada dasarnya, paradigma naratif berangkat dari anggapan bahwa wacana kebudayaan terkait dengan tiga hal pokok, yaitu manusia, ruang atau tempat, dan waktu. Fokus kajiannya dapat berupa cerita lisan, cerita tertulis, maupun hasil observasi atau pengamatan yang direkonstruksi menjadi rangkaian cerita oleh peneliti. Munculnya istilah “naratif” menunjukkan bahwa sebagaimana dalam melakukan analisis cerita pada umumnya, fokus studinya adalah pelaku, cerita bagian awal, tengah, dan akhir, kemudian hubungan dan fungsi, serta motif (Maryaeni, 2005 : 40).

Dalam sebuah narasi terdapat unsur yang mendasari sebuah narasi. Eriyanto (2013:15) menjelaskan, ada tiga unsur penting dari sebuah narasi. Pertama adalah cerita, cerita adalah peristiwa yang utuh dan sesungguhnya, yang kronologisnya berurutan dari awal hingga akhir. Kedua adalah alur,

alur adalah cerita yang ditampilkan secara eksplisit kedalam suatu teks yang urutan peristiwanya bisa dibolak-balik, di dalam sebuah narasi umumnya menampilkan peristiwa dalam bentuk alur (plot) yang mana pembuat cerita berkepentingan untuk membuat narasi yang akan disajikan menjadi menarik. Karena urutan peristiwa yang disajikan tidak selalu mengikuti urutan kronologi waktu, tetapi diatur yang mana peristiwa menarik terlebih dahulu, baru disusul dengan peristiwa pendukung. Kemudian yang ketiga adalah waktu, yang dimana sebuah narasi termasuk teks berita, tidak akan mungkin memindahkan waktu yang sesungguhnya ke dalam teks. Peristiwa nyata yang berlangsung tahunan kemungkinan hanya disajikan dalam beberapa halaman surat kabar. Ada tiga aspek penting dalam analisis mengenai waktu, yaitu durasi, urutan peristiwa (order), dan frekuensi peristiwa yang ditampilkan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian analisis *naratif* (narasi). Adapun penelitian analisis naratif digunakan peneliti untuk menganalisis teks berita dikarenakan mempunyai sejumlah kelebihan. Pertama, analisis naratif dapat membantu memahami bagaimana pengetahuan, makna dan nilai produksi dan disebarkan dalam masyarakat. Selain itu analisis naratif juga membantu bagaimana dunia pemberitaan sepakbola di Indonesia diceritakan dalam pandangan tertentu yang dapat membantu peneliti mengetahui kekuatan dan nilai sosial yang dominan dari

masyarakat. Analisis naratif juga memungkinkan peneliti menyelidiki hal-hal yang tersembunyi dari suatu teks berita serta penelitian (Eriyanto, 2013:11).

2. Obyek Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi objek permasalahan untuk diteliti adalah berupa media cetak lokal Yogyakarta yaitu Harian Jogja, Kedaulatan Rakyat, Radar Jogja, dan Tribun Jogja yang memberitakan mengenai kerusuhan antar suporter sepakbola PSIM dan PSS Sleman, yang menewaskan satu orang suporter bernama Muhammad Iqbal pada 26 Juli 2018 di Stadion Sultan Agung Bantul, Yogyakarta.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah awal untuk mengumpulkan data. Data dalam penelitian kualitatif bisa melalui observasi, wawancara, dokumen, studi pustaka serta triangulasi atau gabungan dari seluruh teknik pengumpulan data yang ada. Pada penelitian ini peneliti memilih menggunakan metode teknik pengumpulan data melalui dokumen dan studi pustaka.

Dokumen pada penelitian ini akan menggunakan arsip peneliti yang dikliping berupa koran-koran lokal dari media cetak yang ada di Yogyakarta. Koran-koran lokal tersebut ialah Harian Jogja, Kedaulatan Rakyat, Radar Jogja, dan Tribun Jogja. Dengan pemberitaan yang dipilih adalah mengenai kerusuhan antar suporter PSIM dan PSS Sleman yang

terjadi pada tanggal 26 Juli 2018 lalu. Pada penelitian ini sudah mendokumentasikan beberapa koran lokal di Yogyakarta yang membahas mengenai kerusuhan antar suporter tersebut sebagai berikut:

Tabel 2 : Daftar Berita Tentang Kerusuhan Antarsuporter yang Terjadi pada 26 Juli 2018 di Stadion Sultan Agung Bantul

Nama Koran	Tanggal Terbit	Judul Berita
Harian Jogja	27 Juli 2018	“Nyaris 1000 Pelajar Bolos Massal”
Kedaulatan Rakyat	27 Juli 2018	Laga Derbi Merenggut Nyawa
	28 Juli 2018	DIY Tercoreng Kerusuhan Bola
Radar Jogja	27 Juli 2018	“Rivalitas 90 Menit” Dibawa ke Luar Stadion
		Back-up Pengamanan di Kawasan Perbatasan Jogja-Bantul
	28 Juli 2018	Mungkin Jadi Laga Derby Terakhir dengan anak judul (Pemkab Bantul Bakal Melarang Pertandingan Rawan Rusuh)
	29 Juli 2018	Dua Pengeroyok Iqbal Dibekuk
Tribun Jogja	27 Juli 2018	Iqbal Meninggal Sepulang Nonton Bola
	28 Juli 2018	Mencoreng Persahabatan dengan anak judul (Sembilan Orang Luka-Luka dan Satu Tewas Usai Derby DIY)

		Polda Evaluasi Izin Pertandingan
	29 Juli 2018	Polisi Tangkap Pengeroyok Iqbal

Kemudian, teknik pengumpulan data yang selanjutnya dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggunakan studi pustaka. Studi pustaka dapat berisi buku, jurnal ataupun artikel populer. Raco (2010: 108) menjelaskan bahwa studi pustaka adalah bahan yang tertulis berupa buku, jurnal yang membahas tentang topik yang akan diteliti. Dengan tujuan agar dapat membantu peneliti melihat ide, pendapat maupun kritik mengenai topik yang akan diteliti yang sebelumnya telah dibangun oleh para ilmuwan sebelumnya dan peneliti dapat menganalisa nilai tambah dan membandingkan dengan penelitian sebelumnya.

Studi pustaka yang dilakukan adalah dengan mencari informasi-informasi yang relevan terhadap dengan penelitian dilakukan. Studi pustaka ini didapatkan melalui buku cetak ataupun buku *online (e-book)*. Artikel maupun jurnal yang membahas mengenai kerusuhan suporter sepakbola .

4. Teknik Analisis Data

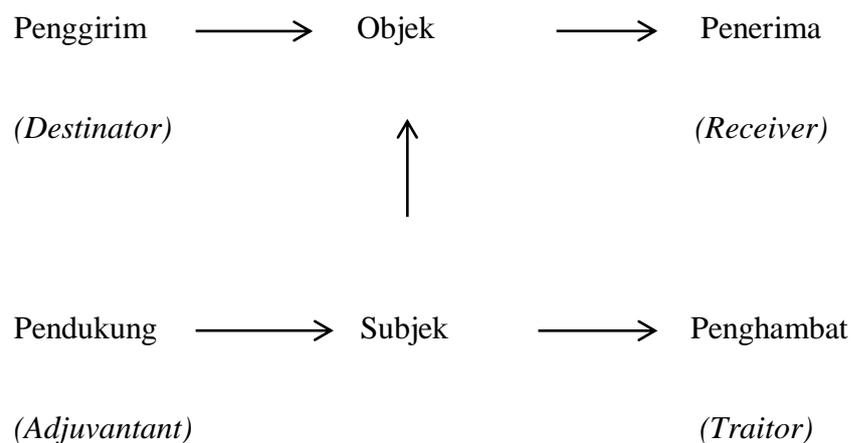
Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan dalam proposal. Data-data yang didapatkan dari berbagai sumber kemudian dianalisis dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yang ada hingga dilakukan secara terus menerus (Sugiyono, 2005:87)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis naratif dengan menggunakan model aktan Algirdas Greimas. Dalam penelitian Algirdas Greimas dijelaskan bahwa narasi dianalogikan sebagai struktur makna. Mirip dengan sebuah kalimat yang terdiri dari rangkaian kata, setiap kata dalam kalimat menempati pada posisi dan fungsinya masing-masing (sebagai subyek, predikat, obyek dan lain sebagainya). Kata yang satu juga mempunyai relasi dengan kata yang lain sehingga membentuk satu kesatuan yang mempunyai makna (Eriyanto, 2013: 95).

Eriyanto menjelaskan bahwa di dalam analisis naratif model Greimas, kalimat yang mempunyai relasi antar kalimat tadi dikarakterisasi oleh enam peran, yang disebut Greimas sebagai aktan, dimana aktan tersebut berguna untuk mengarahkan jalannya cerita. Analisis model Greimas ini juga dikenal sebagai model aktan. Keenam peran tersebut dijelaskan sebagai berikut :

- Pertama, subjek menduduki peran utama dalam sebuah cerita. Posisi subjek ini bisa diidentifikasi dengan melihat porsi terbesar dalam sebuah cerita.
- Kedua, objek merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh subjek, objek bisa berupa orang tetapi juga bisa sebuah keadaan atau peristiwa.
- Ketiga, pengirim (*destinator*) merupakan penentu arah, memberikan aturan atau nilai-nilai dalam narasi.

- Keempat, penerima (*receiver*) memiliki fungsi sebagai pembawa nilai dari pengirim. Fungsi ini mengacu kepada objek tempat dimana pengirim menempatkan nilai atau aturan dalam cerita.
- Kelima, pendukung (*adjuvant*) karakter ini berfungsi sebagai pendukung subjek dalam usahanya mencapai objek.
- Keenam, penghalang (*traitor*) karakter ini berfungsi sebaliknya dengan pendukung, dimana karakter ini menghambat subjek dalam mencapai tujuan (Eriyanto, 2013: 96).



Setelah melihat keterkaitan antar karakter dengan karakter yang lain, Greimas secara sederhana membagi kedalam tiga struktural. Pertama relasi struktural antara subyek versus objek, relasi ini disebut dengan sumbu keinginan (*axis of desire*), Kedua relasi antar pengirim (*destinator*) dengan penerima (*receiver*), relasi ini disebut juga sebagai sumbu pengiriman (*axis of transmission*). Pengirim memberikan nilai, aturan, perintah agar objek bisa dicapai, sementara penerima adalah manfaat setelah objek berhasil

dicapai oleh subjek. Ketiga adalah relasi struktural antara pendukung (*adjuvant*) dengan penghambat (*traitor*). Relasi ini disebut dengan sumbu kekuasaan (*axis o power*). Pendukung melakukan sesuatu untuk membantu subjek agar bisa mencapai objek, sebaliknya penghambat melakukan sesuatu untuk membantu subjek agar bisa mencapai obyek (Eriyanto, 2013 : 96).

5. Analisis Data

Menurut Sugiyono (2005:89) analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil yang telah dikumpulkan baik melalui dokumen, studi pustaka, catatan lapangan dan lain sebagainya, kemudian hasil data temuan yang diperoleh biasanya di kelompokkan ke dalam beberapa kategori, lalu menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang dianggap penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan secara menyeluruh agar dapat disampaikan ke orang lain, serta data yang akan disampaikan kedepannya mudah dipahami diri sendiri dan serta untuk orang lain tentunya.

Pada penelitian ini peneliti membahas bagaimana media menarasikan pemberitaan di media surat kabar khususnya koran lokal Yogyakarta yaitu, Harian Jogja, Kedaulatan Rakyat, Radar Jogja, dan Tribun Jogja mengenai pemberitaan kerusuhan suporter bola antara PSIM dengan PSS Sleman yang menewaskan salah satu suporter pada 26 Juli 2018 di Stadion Sultan Agung Bantul, DIY. Peneliti akan membaca serta

memahami isi pemberitaan dari keempat koran tersebut, kemudian peneliti akan mencatat pemberitaan apa saja yang terjadi dalam peristiwa itu lalu peneliti akan menganalisis dengan menggunakan model aktan analisis naratif Algirdas Greimas.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memahami lebih jelas hasil penelitian ini, maka materi-materi yang tertera pada proposal penelitian skripsi ini dikelompokkan menjadi beberapa sub bab dengan sistematika penyampaian sebagai berikut :

BAB 1 Pendahuluan

Berisi mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis, kerangka teori yang digunakan oleh peneliti, dan metode penelitian.

BAB II Gambaran Umum

Menjelaskan tentang pers lokal dan konglomerasi media di Indonesia dan profil dari surat kabar yang akan diteliti oleh peneliti, yaitu profil Harian Jogja, Kedaulatan Rakyat, Radar Jogja, dan Tribun Jogja.

BAB III Hasil dan Pembahasan

Menjelaskan tentang hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan juga pembahasan dengan menggunakan teori.

BAB IV Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan analisis berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti.

Daftar Pustaka dan Lampiran-lampiran